

KONSTRUKSI SOSIAL PEREMPUAN NELAYAN DALAM POLA DAN RELASI SOSIOKULTURAL DI KAWASAN PESISIR PANTAI KARANGANTU SERANG BANTEN

Social Construction of Women Fishermen in Sococultural Patterns and Relationships in Coastal area Karangantu Serang Banten

Indrianti Azhar Firdausi¹, Abdul Malik,¹ Ahmad Sururi²

¹Program Studi Komunikasi Universitas Serang Raya

²Program Studi Administrasi Negara Universitas Serang Raya

indriantiazhar@gmail.com¹, kangdoel2002@gmail.com¹, ahmadbroer@gmail.com²

Naskah diterima: 2 Oktober 2021; direvisi: 29 November 2021; disetujui: 1 Desember 2021

Abstrak: Fenomena status, posisi dan peran perempuan nelayan masih menjadi objek dan minoritas dalam rumah tangga dengan pembagian kerja yang tidak seimbang, cenderung menjadi subordinat, status sosial termarginalkan, minimnya akses dalam proses dan pengambilan keputusan serta hambatan sosiokultural gender dalam melakukan berbagai aktivitas di ranah public merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan bagaimana pola dan relasi sosiokultural perempuan nelayan di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten dan upaya yang dilakukan untuk mendorong penguatan peran perempuan dalam relasi sosiokultural yang dapat diterima dan disepakati dalam komunikasi sosial. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial melalui 3 tahapan yaitu: eksternalisasi, internalisasi dan objektivasi. Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial perempuan nelayan dalam proses tindakan dan interaksi sosial di ruang publik dibatasi oleh tradisi budaya patriarki yang terbentuk dan terinternalisasi secara kuat dalam bentuk ketaatan terhadap norma-norma, nilai-nilai, pola dan relasi kultural. Implikasi penelitian ini adalah mendorong penguatan peran perempuan dalam batas-batas yang dapat dikonstruksi secara sosial dan budaya serta melalui komunikasi sosial kesetaraan.

Kata kunci: Konstruksi sosial, Perempuan pesisir, relasi sosiokultural, Banten

Abstract: *The phenomenon of the status, position and role of fisherwomen are still objects and minorities in the household with an unequal division of labor, tend to be subordinates, marginalized social status, lack of access to decision-making processes and as well as gender socio-cultural barriers in carrying out various activities in the public sphere. problems in this research. The purpose of this study is to discuss how the sociocultural patterns and relations of women fishermen in the Karangantu Coastal Area, Serang Banten and the efforts made to encourage the strengthening of women's roles in sociocultural relations that can be accepted and agreed upon in social communication. This research method uses a social construction approach through 3 stages, namely: externalization, internalization and objectivation. Data collection techniques were carried out through interviews and in-depth observations. The results show that the social construction of fisherwomen in the process of social action and interaction in the public sphere is limited by a patriarchal cultural tradition that is strongly formed and internalized in the form of adherence to norms, values, patterns and cultural relations. The implication of this research is to encourage the strengthening of women's roles within boundaries that can be constructed socially and culturally as well as through equality of social communication.*

Keywords: *Social construction, Coastal women, sociocultural relations, Banten*

PENDAHULUAN

Peran perempuan nelayan dalam menopang kehidupan ekonomi rumah tangga cukup besar, tercatat 48 persen pendapatan keluarga nelayan dikontribusikan oleh perempuan nelayan dan 17 jam dimanfaatkan perempuan nelayan untuk bekerja (Pusat Data dan Informasi KIARA, November 2015). Akan tetapi, keberadaan dan peran perempuan nelayan kurang mendapatkan perhatian, sedangkan potensi dalam mendukung kehidupan rumah tangga sangat besar. Studi yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi KIARA, ditemukan fakta bahwa perempuan nelayan mempunyai posisi penting dalam rantai nilai ekonomi perikanan, mulai dari pra produksi sampai dengan pemasaran, Pertama, pra-produksi. perempuan nelayan berperan dalam menyiapkan bekal melaut. Kedua, produksi. Sebagian kecil perempuan nelayan melaut. Ketiga, pengolahan. Perempuan nelayan berperan besar dalam mengolah hasil tangkapan ikan dan/atau sumber daya pesisir lainnya. Keempat, pemasaran. Peran perempuan nelayan amat sangat besar: mulai memilah, membersihkan, dan menjual.

Perempuan nelayan berperan pada dua sektor yaitu produksi dengan membantu mengolah dan memasarkan hasil tangkap ikan dan bekerja pada sektor reproduksi yaitu mengurus rumah tangga. Status sosial perempuan nelayan ditempatkan pada posisi tertentu dan cenderung termarginalkan sehingga tidak memiliki akses dalam proses dan pengambilan keputusan, adanya diskriminasi terhadap

perempuan nelayan mengakibatkan jam kerja perempuan nelayan di ranah publik dan domestik semakin tinggi. Disisi lain terdapat hambatan sosiokultural yang bersifat normatif bagi perempuan nelayan dalam melakukan berbagai kegiatan di ranah publik, dalam Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) disebutkan hal-hak yang harus dipenuhi oleh Negara yaitu antara lain hak mendapatkan kesehatan sanitasi, air bersih dan perumahan yang layak, hak mendapatkan keselamatan dalam bekerja, hak untuk mengakses dan mendapatkan kehidupan yang layak, hak untuk mendapatkan jaminan sosial, hak berorganisasi dan mendirikan koperasi sebagai wadah perjuangan kesetaraan, hak berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat. Dari sisi pemerintah dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan telah mengeluarkan berbagai kebijakan, akan tetapi, kebijakan tersebut belum memberikan ruang pengakuan politik kepada perempuan nelayan/pembudidaya/petambak garam.

Sudah sejak tahun 1980an, perempuan nelayan memainkan peran yang penting dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat nelayan (Gustavsson, 2020). Hal ini tidak terlepas dari keinginan kuat untuk menantang kesalahpahaman umum bahwa penangkapan ikan sering dipahami secara sempit sebagai praktik yang dilakukan di laut adalah domain laki-laki. Sedangkan disisi lain perempuan nelayan berkontribusi terhadap perekonomian rumah tangga

lebih dari 60 persen, produktif dan menopang keluarga nelayan dari waktu ke waktu (Gustavsson & Riley, 2020; Rostiyati, 2018). Bahkan dalam konteks tertentu, pekerjaan perikanan seringkali menjadi salah satu ciri dari lingkungan perempuan apabila kita melihat peran perempuan dalam berdagang, memproses, dan melakukan kegiatan budidaya ikan (Weeratunge et al., 2010).

Terdapat kecenderungan bahwa perhatian terhadap perempuan nelayan masih rendah, hal ini sebagian besar dikarenakan pengertian nelayan dimaknai sebagai kegiatan menangkap ikan yang diperankan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai pembersih ikan untuk dikonsumsi sendiri atau dijual (Rostiyati, 2018). Dalam hal ini terdapat perspektif bahwa peran, identitas dan penghargaan perempuan itu sendiri dalam penangkapan ikan sering diabaikan (Weeratunge et al., 2010) meskipun perempuan nelayan hadir dalam kerja-kerja domestik maupun publik rantai produksi perikanan, mulai dari proses penangkapan, pengelolaan hasil tangkapan, pemasaran hingga penjualan.

Peran pemerintah melalui regulasi Undang-Undang Nomor 7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan dan Petambak Garam belum sepenuhnya efektif memperhitungkan dan mendorong kesetaraan perempuan nelayan. Kontribusi perempuan dalam rantai produksi perikanan tersebut kerap kali tidak diakui (Pratiwi & Gina, 2017) sehingga berdampak pada

terhambatnya upaya mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan terutama komponen penting seperti pemberantasan kemiskinan, ketahanan pangan, kesinambungan pembangunan dari perikanan dan sumber daya laut (Dhewy, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka mendorong dan mendiskusikan perempuan nelayan sebagai salah satu instrument penting kehidupan rumah tangga nelayan perlu untuk dilakukan. Berbagai bukti menunjukkan bahwa lensa kesetaraan perempuan dibutuhkan dalam memformulasi kebijakan perikanan yang menitikberatkan pada hak-hak perempuan dimana selama ini perspektif gender dalam isu perikanan sangat lemah karena hanya fokus pada produksi ikan yang dikuasai oleh laki-laki (Dhewy, 2017) selain itu, mendorong eksistensi perempuan nelayan secara aktif dalam berbagai ruang public menjadi salah satu upaya penting agar dapat diperhitungkan sebagai actor yang tidak termarginalkan.

Beberapa penelitian tentang perempuan nelayan sudah dilakukan. Penelitian yang dilakukan (Ismail, 2017) yang menganalisis pengalaman dua perempuan nelayan di Ujung Pangkah, Gresik, Jawa Timur yang berhasil mendapatkan akses identitas hukum berupa kartu dan asuransi nelayan sebagai bentuk legitimasi dan rekognisi identitas politik mereka sebagai perempuan nelayan mendapatkan tantangan yang tidak mudah seperti Kuatnya budaya patriarki di berbagai lapisan sosial-masyarakat menyebabkan pengakuan atas identitas

hukum perempuan nelayan menjadi sulit untuk direkognisi. Selanjutnya, (Wardhani, 2017) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dampak reklamasi secara langsung pada perempuan nelayan adalah penurunan pendapatan karena ekosistem laut sedemikian rupa hancur akibat penghisapan dan pengurukan pasir laut sehingga perlu memunculkan suara-suara perempuan nelayan miskin sebagai kaum marginal perkotaan, yang selama ini tidak terdengar, diharapkan mereka kemudian berani bersikap dan menyuarakan hak dan aspirasi secara terbuka yang selama ini belum berani mereka lakukan.

Kemudian penelitian (Villarosa-Tanchuling, 2017) mengemukakan bagaimana peran perempuan dalam menghadapi isu dan tantangan yang dihadapi di kawasan masyarakat pesisir, serta ketersediaan ruang untuk mempermudah usaha pemberdayaan perempuan. Sedangkan (Wafi & Sarwoprasodjo, 2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan mayoritas warga berada pada umur dewasa akhir tingkat pendidikan perempuan rata-rata SMP dan laki-laki SD, jumlah tanggungan rumah tangga 4-5 orang serta pendapatan yang sangat rendah. Selain itu, terjadi ketimpangan gender karena akses kontrol manfaat dan sumber daya dominan dilakukan oleh laki-laki.

Dengan demikian, dari berbagai penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa perempuan nelayan masih merupakan kaum termarginalkan meskipun memiliki peranan yang sangat penting

dalam kehidupan rumah tangga nelayan. Disisi lain posisi laki-laki menjadi dominan baik dalam akses dan manfaat sumber daya maupun ruang public. Meskipun demikian penelitian tentang perempuan nelayan dalam konteks konstruksi sosial dalam pola dan relasi sosiokultural perempuan nelayan serta mendorong penguatan peran perempuan dalam komunikasi sosial masih belum dibahas secara mendalam. Oleh sebab itu penelitian yang dilakukan di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten akan membahas tentang konstruksi sosial dalam pola dan relasi sosiokultural serta mendorong penguatan peran perempuan nelayan dalam komunikasi sosial.

Kehidupan rumah tangga masyarakat Kawasan pesisir Pantai Karangantu Serang Banten yang bergantung kepada sumber daya alam laut dan pantai tergolong pada taraf kesejahteraan ekonomi yang rendah sehingga mengakibatkan *sub stakeholder* rumah tangga nelayan yaitu perempuan/istri nelayan berperan secara aktif dan penting dalam rumah tangga nelayan dan industri perikanan. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, perempuan nelayan di Kawasan pesisir pantai Karangantu Serang Banten bertransformasi menjadi aktor rumah tangga yang berperan secara aktif dalam menopang kehidupan rumah tangga masyarakat nelayan.

Disisi lain *disparitas* sosial kultural masyarakat menyebabkan peran perempuan nelayan di Kawasan pesisir pantai Karangantu Serang Banten belum dapat berjalan sesuai harapan, hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif

dan masih terbatasnya akses perempuan dalam proses pengambilan keputusan baik dalam ruang keluarga maupun masyarakat dan persoalan relasi sosial kultural gender. Dalam konteks kultur, posisi dan peran perempuan nelayan masih menjadi objek dan minoritas dalam rumah tangga dengan pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, laki-laki memposisikan diri sebagai yang berhak atas seluruh sumberdaya sedangkan perempuan sebagai *subordinat* dan cenderung berada dalam posisi memenuhi kewajiban. Sedangkan di sisi lain, tanggung jawab perempuan nelayan secara ekonomi dalam menopang dan mendukung kehidupan ekonomi keluarga semakin besar.

Adanya ketidakseimbangan beban pekerjaan publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan memberikan dampak dan beban kerja ganda bagi perempuan, oleh sebab itu diperlukan pemahaman terhadap konstruksi sosial kultural dengan melihat kesetaraan dan keadilan gender sebagai landasan peran sehingga perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Sulistyo : 2009) dalam (Kartikaningdyah et al., 2013). Konstruksi sosial sebagai hasil realitas sosial yang diciptakan oleh masyarakat di Kawasan pesisir pantai Karangantu Serang Banten dengan memposisikan perempuan nelayan dalam kehidupan rumah tangga dalam perspektif (Berger & Luckman, 1991) terbentuk melalui dua cara yaitu

pertama tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan". Dalam pandangan (Berger & Luckman, 1991) realitas sosial merupakan sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya serta ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, dalam hal ini adalah perempuan nelayan sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan masyarakat Kawasan pesisir pantai Karangantu Serang Banten dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif; kedua Masyarakat merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Dalam hal ini (Berger & Luckman, 1991) memandang masyarakat pesisir pantai Karangantu Serang Banten sebagai realitas objektif, berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu seperti perempuan nelayan berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan.

Dengan kata lain, (Berger & Luckman, 1991) berpendapat bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Atau perempuan nelayan dan individu lainnya adalah pembentuk masyarakat Kawasan pesisir pantai Karangantu Serang Banten. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri

manusia. (Berger & Luckman, 1991) menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika yang dikenal sebagai eksternalisasi yang merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia; obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi; dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan bagaimana konstruksi sosial perempuan Nelayan dalam pola dan relasi sosiokultural di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten melalui pendekatan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi sebagai dikemukakan oleh (Berger & Luckman, 1991) serta upaya yang dilakukan untuk mendorong penguatan peran perempuan dalam relasi sosiokultural yang dapat diterima dan disepakati dalam komunikasi sosial.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini dipilih untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui pertanyaan penelitian (Yin, 2014) dan dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial perempuan nelayan dalam pola dan relasi sosiokultural di Kawasan Pesisir Pantai Karangantu Serang Banten melalui pendekatan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi serta upaya yang

dilakukan untuk mendorong penguatan peran perempuan dalam relasi sosiokultural yang dapat diterima dan disepakati dalam komunikasi sosial. Proses ini dianggap sebagai interaksi sosial para stakeholder dalam ekosistem masyarakat Kawasan pesisir pantai Karangantu Serang Banten dan interaksi ini tidak dapat dieksplorasi dengan menggunakan instrumen survei (Merriam, 2009)

Metode

Prosedur Pengambilan Sampel

Prosedur pengambilan sampel menggunakan teknik purposeful sampling sebagai salah satu elemen inti dari penelitian kualitatif dimana tujuan pengambilan sampel terfokus pada sampel atau informan yang memiliki informasi untuk dipelajari secara mendalam (Patton, 2002). Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan asumsi typical case (Yin, 2014) dan berdasarkan hal tersebut, kawasan pesisir pantai Karangantu dipilih sebagai lokasi penelitian. Informan dalam penelitian ini perempuan nelayan di Kawasan pesisir pantai Karangantu Serang Banten.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Kedua Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan di rumah masing-masing informan dengan menggunakan tape recorder dan pencatatan. Tema-tema kunci dari wawancara ini berfokus pada pendekatan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi sebagaimana dinyatakan dalam pertanyaan penelitian. Wawancara merupakan metode yang ideal dalam memahami pengalaman, sikap, makna, dan tindakan informan (Tierney, 1991). Karena

penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sosial di mana realitas sosial dipersepsikan sebagai konstruksi sosial, maka pengalaman, aktivitas, dan fenomena oleh masing-masing informan diasumsikan sebagai sumber realitas sosial dan hanya dapat digali secara mendalam dengan menggunakan instrumen wawancara (Merriam, 2009).

Analisi Data

Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif sistematis sebagaimana dikemukakan (Miles et al., 2014). Wawancara dianalisis melalui proses klasifikasi data (mengkoding data), kemudian hasil klasifikasi data ini dibuat label (labeling) dan selanjutnya dilakukan penyusunan kategori. Dalam menyusun proses klasifikasi data, kami dipandu oleh pertanyaan penelitian. Setelah dikategorikan, data diberi kode dan dilakukan penyusunan tema yang disesuaikan dengan data wawancara yang digunakan. Tema-tema ini kemudian ditandai untuk dikonstruksi dan dideskripsikan untuk mendapatkan esensi dari apa yang hendak disampaikan oleh data tersebut. Masing-masing tema disusun berdasarkan setiap kategori dan dibandingkan dengan semua transkrip wawancara dan menempatkannya dalam kelompok yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksternalisasi

Berdasarkan hasil penelitian, perempuan nelayan di Kawasan pesisir pantai Karangantu dalam konteks konstruksi sosial telah melakukan berbagai penyesuaian terhadap situasi lingkungan, seperti melakukan pekerjaan-pekerjaan domestic rumah

tangga dan membantu suami untuk mengolah hasil tangkapan ikan di laut. Dalam konteks kultural, perempuan nelayan cenderung memiliki ketertutupan yang disebabkan oleh ketaatan terhadap budaya dan tradisi yang sudah melekat dan diwariskan secara turun temurun.

Kesenjangan atau *disparitas* sosial kultural tersebut tidak menyebabkan peran antara perempuan nelayan di Kawasan pesisir pantai Karangantu Serang Banten menjadi tidak seimbang, hal ini terlihat dari pola interaksi pembagian kerja yang menempatkan perempuan nelayan lebih dominan sehingga menyebabkan penyesuaian-penyesuaian dalam aspek eksternalisasi hanya terbatas pada ruang privat (rumah tangga) dan tidak berlaku pada ruang public (diluar rumah tangga). Hal ini sesuai dengan bukti penelitian (Sudarso et al., 2019) yang menyebutkan bahwa perempuan harus mengambil bagian dalam sektor domestik sedangkan laki-laki ditempatkan di sektor publik dan digambarkan secara seksama dengan seksisme dan memberikan peran sebagai pemeliharaan anak. Akan tetapi yang menarik adalah perempuan nelayan di Kawasan pesisir pantai Karangantu Banten tidak mengalami tekanan kultural dan structural terkait kesetaraan gender, terutama bagi perempuan yang berasal dari keluarga miskin.

Pola dan proses interaksi dan aktivitas sosial perempuan nelayan Kawasan pesisir karangantu bersifat dinamis dan berjalan alamiah. Salah satu penyebabnya adalah karena norma-

norma dan budaya yang sudah terbangun sejak lama dan menjadi karakteristik perempuan nelayan selain itu kontribusi laki-laki tetap penting dan memiliki perbedaan yang justru tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Kartikaningdyah et al., 2013) yang mengatakan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di wilayah Pulau Panjang tidak sampai menjadi sebuah bias gender, karena dapat dilihat bahwa beberapa pekerjaan tidak sepenuhnya diserahkan kepada wanita, namun ada juga kontribusi dari pihak laki-laki.

Obyektivasi

Proses ini terjadi melalui interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dalam hal ini konstruksi sosial yang dibangun perempuan nelayan di Kawasan pesisir pantai Karangantu mengalami institusionalisasi dalam ruang privat, dimana komunikasi sosial yang disepakati adalah pembagian peran pekerjaan antara pihak laki-laki (suami) dan perempuan nelayan.

Akan tetapi disisi lain hasil penelitian menunjukkan rendahnya partisipasi aktif dan masih terbatasnya akses perempuan dalam proses pengambilan keputusan baik dalam ruang keluarga maupun masyarakat. Segala keputusan diserahkan kepada pihak laki-laki sebagai kepala keluarga, hal ini menyebabkan terhambatnya akses perempuan nelayan terutama informasi dalam pengembangan sumber daya. Hal ini sesuai dengan bukti penelitian (Istiana, 2014) yang

mengatakan akses perempuan terhadap sumberdaya, modal dan pasar tergolong mudah, namun masih terkendala pada akses informasi untuk pengembangan usaha. Perempuan nelayan masih mengalami dampak negatif dari ketimpangan gender, karena laki-laki nelayan selalu mendapatkan peluang informasi lebih besar dibandingkan perempuan nelayan.

Oleh sebab itu penting untuk mendorong konstruksi sosial dalam proses tindakan dan interaksi sosial yang berimplikasi pada penguatan peran perempuan dalam batas-batas yang dapat dikonstruksi secara sosial dan budaya serta komunikasi sosial kesetaraan. Sebagaimana penelitian (Nurhidayah, 2019) bahwa peristiwa Komunikasi. Komunitas perempuan pesisir dalam berkomunikasi menggunakan dua bentuk pesan: verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dilakukan umumnya ketika mereka berkomunikasi dengan sesama perempuan. Sedangkan komunikasi non-verbal dilakukan lebih sering ketika mereka berkomunikasi dengan laki-laki. Dua bentuk pesan ini menjadi indikator utama terjadinya peristiwa komunikasi yang khas di kalangan perempuan pesisir.

Pemahaman tentang komunikasi sosial yang berbeda dikemukakan oleh (Setyari et al., 2019) yang mengungkapkan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya dari segi bahasanya (verbal dan nonverbal) tetapi juga dari segi sosial-budaya yang melingkupi masyarakat tutur yang mendasari penggunaan suatu bahasa sebagai media interaksi dan secara

umum terdapat empat komunikasi yang dilakukan para perempuan pesisir dalam rangka menjaga lancarnya roda perekonomian keluarga yang berimplikasi pada kesetaraan gender, yaitu komunikasi (1) pengambek dengan juragan darat, (2) pengambek dengan pedagang ikan, (3) pedagang ikan dengan pembeli, (4) pedagang kaliaan dengan Pandhega. Hal ini terkonfirmasi dengan hasil penelitian bahwa pada prinsipnya pihak laki-laki (suami) tidak keberatan apabila perempuan nelayan (istri) melakukan aktivitas di ruang public sepanjang tidak mengabaikan pekerjaan domestic seperti mengurus anak, mencuci baju, membersihkan rumah dan bentuk pekerjaan rumah tangga lainnya.

Internalisasi

Internalisasi dimaknai sebagai kemampuan individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses tindakan dan interaksi sosial yang dilakukan perempuan nelayan secara rutin seperti posisi dan peran perempuan nelayan masih menjadi objek dan minoritas dalam rumah tangga dengan pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, laki-laki memposisikan diri sebagai yang berhak atas seluruh sumberdaya sedangkan perempuan sebagai *subordinat* dan cenderung berada dalam posisi memenuhi kewajiban.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi dan peran tersebut tidak membuat perempuan nelayan Kawasan pesisir pantai

Karangantu berada pada posisi rendah karena proses tersebut merupakan ciri tradisi budaya patriarki yang terbentuk dan terinternalisasi secara kuat meskipun tercapat kecenderungan lemahnya posisi perempuan kawasan pesisir. Ideologi ini dianggap sebagai dasar penindasan perempuan karena menciptakan karakter feminin dan inklusi yang melestarikan patriarki dan menghasilkan dominasi laki-laki (Sudarso et al., 2019).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa proses internalisasi perempuan nelayan sebagai identitas di tengah-tengah lembaga sosial berada pada posisi yang kurang ideal, salah satu factor penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan nelayan sehingga menghambat aktivitas identitas perempuan nelayan dalam proses internalisasi. Penelitian (Sudarso et al., 2019) menyebutkan bahwa persoalan diskriminasi pendidikan yang dihadapi oleh para perempuan pesisir tersebut berkaitan dengan budaya yang tergolong patriarkhi, kemiskinan yang diderita nelayan dan kurangnya pemahaman keagamaan tentang posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Akan tetapi hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan bukan hanya dialami oleh perempuan nelayan akan tetapi juga dialami oleh laki-laki (suami) yang sebagian besar hanya tamatan SD dan sederajat sehingga budaya patriarki dalam konteks pendidikan menjadi kurang relevan.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pola dan proses interaksi dan aktivitas sosial perempuan nelayan Kawasan pesisir karangantu berjalan dinamis dan alamiah. Factor ketaatan terhadap norma-norma dan budaya yang sudah terbangun sejak lama sudah menjadi karakteristik perempuan nelayan. Kontribusi dan peran antara perempuan nelayan dan laki-laki memiliki perbedaan akan tetapi tetap penting serta menjadi landasan konstruksi sosial eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam konteks eksternalisasi, terjadi penyesuaian-penyesuaian dalam aspek meskipun hanya terbatas pada ruang privat (rumah tangga) dan tidak berlaku pada ruang public (diluar rumah tangga). Akan tetapi konstruksi sosial dalam proses tindakan dan interaksi sosial yang berimplikasi pada penguatan peran perempuan dalam batas-batas yang dapat dikonstruksi secara sosial dan budaya serta komunikasi sosial kesetaraan. Budaya patriarki yang dimaknai dengan menempatkan laki-laki (suami) pada posisi sentral atau yang terpenting, sementara perempuan nelayan (istri) diposisikan sesuai kepentingan laki-laki hanya relevan dalam konteks pembagian pekerjaan antara rumah tangga dan mencari nafkah akan tetapi tidak relevan dengan rendahnya tingkat pendidikan perempuan nelayan. Dengan demikian mendorong penguatan peran perempuan dalam batas-batas yang dapat dikonstruksi secara sosial dan budaya serta melalui komunikasi sosial

kesetaraan menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam pola relasi sosial dan kultural.

REFERENSI

- Berger, P. L., & Luckman, T. (1991). *Tafsir sosial atas kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan / oleh Peter L. Berger; diterjemahkan oleh Frans M. Parera*. LP3S Jakarta.
- Dhewy, A. (2017). Perempuan Nelayan. *Jurnal Perempuan*, 22(4), iii.
- Gustavsson, M. (2020). Women's changing productive practices, gender relations and identities in fishing through a critical feminisation perspective. *Journal of Rural Studies*, 78(April), 36–46. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.06.006>
- Gustavsson, M., & Riley, M. (2020). (R)evolving masculinities in times of change amongst small-scale fishers in North Wales. *Gender, Place and Culture*, 27(2), 196–217. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2019.1609914>
- Ismail, N. (2017). Perjuangan rekognisi identitas hukum perempuan nelayan ujung pangkah, gresik: analisis feminis terhadap kebijakan kartu dan asuransi nelayan. *Jurnal Perempuan*, 22(4). <http://digilib.ui.ac.id/detail?id=20471984&lokasi=lokal>
- Istiana, I. (2014). Akses Perempuan Nelayan Dalam Kegiatan Produktif (Studi Kasus Di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten). *Buletin*

- Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.15578/marina.v9i1.205>
- Kartikaningdyah, E., Ramdaniah, C., & Mayasari, M. (2013). Kontribusi Wanita Nelayan Dalam Sosiokultural Gender di Kelurahan Pulau Panjang Barelang - Batam. *Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(1), 4-7. <http://p2m.polibatam.ac.id/wp-content/uploads/2014/01/Microsoft-Word-09-Jurnal-Integrasi-2013-Ely-Kartika.pdf>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. Revised and Expanded from *Qualitative Research and Case Study Application in Education*. In *Jossey-Bass - A Wiley Imprint*. Jossey-Bass - A Wiley Imprint. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. In *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications Inc.
- Nurhidayah, Y. (2019). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 89-108. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.5060>
- Patton, M. Q. (2002). Two Decades of Developments in Qualitative Inquiry: A Personal, Experiential Perspective. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261-283. <https://doi.org/10.1177/1473325001003636>
- Pratiwi, A. M., & Gina, A. (2017). Eksistensi Dan Kekuatan Perempuan Nelayan Di Desa Morodemak Dan Purworejo: Melawan Kekerasan, Birokrasi & Tafsir Agama Yang Bias. *Jurnal Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*, 22(4). <https://www.academia.edu/download/59656791/Riset-220190610-91969-s66bwx.pdf>
- Rostiyati, A. (2018). Dual Role of Fisherwomen in Muara Gading Mas Village East Lampung. *Pantajala*, 10(2).
- Setyari, A. D., Poedjosoedarmo, S., & Wijana, D. P. (2019). *Pola Komunikasi Perempuan Pesisir di Ranah Perdagangan Ikan, Potret Kesetaraan Gender Melalui Bahasa (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Desa Pugerwetan, Kabupaten Jember)*. Repository Unej.ac.id.
- Sudarso, Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, religion and patriarchy: The educational discrimination of coastal madurese women, East Java. *Journal of International Women's Studies*, 20(9), 1-12.
- Tierney, W. G. (1991). Utilizing Ethnographic Interviews to Enhance Academic Decision Making. *New Directions for Institutional Research*, 1991(72), 7-22. <https://doi.org/10.1002/ir.3701991>

7203

- Villarosa-Tanchuling, M. L. (2017). Women in Gendered Fisheries: Roles, Issues and Challenges in Cambodia, Indonesia, Vietnam and Philippines. *Jurnal Perempuan*, 22(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.34309/jp.v22i4.205>
- Wafi, A. F., & Sarwoprasodjo, S. (2018). Analisis Gender dalam Rumah Tangga Nelayan di Pulau Kelapa Kepulauan Seribu DKI Jakarta. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(3), 403-414.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.2.3.403-414>
- Wardhani, E. K. (2017). Reklamasi teluk jakarta, pemiskinan dan marginalisasi perempuan nelayan: studi kasus di kampung akuarium dan kamal muara, penjarangan. *Jurnal Perempuan*, 22(4).
- Weeratunge, N., Snyder, K. A., & Sze, C. P. (2010). Gleaner, fisher, trader, processor: Understanding gendered employment in fisheries and aquaculture. *Fish and Fisheries*, 11(4), 405-420.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-2979.2010.00368.x>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: design and methods* (Fifth Edit). SAGE Publications Inc.